MAKNA SIMBOLIK PROSESI TINONG PADA ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT ETNIS OGAN DI DESA BELIMBING KECAMATAN PENINJAUAN KABUPATEN OGAN KOMERING ULU

***SYMBOLIC MEANING OF THE TINONG PROCESSON WEDDING TRADITIONS OF THE OGAN ETHNIC COMMUNITY IN BELIMBING VILLAGE PENINJAUAN DISTRICTS OGAN KOMERING ULU***

**Derry Septiawan1, Septiana Wulandari2, Dian Novitasari3**

1Universitas Baturaja

Jl. Ki Ratu Penghulu No.2301, Karang Sari Baturaja OKU, Indonesia

2,3Universitas Baturaja

Jl. Ki Ratu Penghulu No.2301, Karang Sari Baturaja OKU, Indonesia

1Dseptiawan99@gmail.com; 2Septianawulandari83@gmail.com; 3diannovita\_sari@fisip.unbara.ac.id

Diterima tgl.4 Juli 2021 Direvisi tgl.5 September 2021 Disetujui tgl.5 Desember 2021

***ABSTRACT***

*Culture is concerned with the way humans live, humans learn to think, feel, trust and believe by trying what is appropriate according to their culture, language, friendship, eating habit.. One of the cultures in this study is the Tinong procession in Belimbing Village, Peninjauan District, Ogan Komering Ulu Regency. This Tinong procession is a marriage culture for a man and a woman who are about to start a new life. The Tinong procession has symbols that have meaning and meaning, as well as verbal and nonverbal communication. This study uses the Symbolic Interactionism Theory from George Herbert Mead. This theory uses three main points, namely the mind, self, and society. This theory focuses on the way humans use symbols and create meaning and order in society through self-thought and action. In this study, using the constructivist paradigm with qualitative research type and in-depth interview method with seven informants. The results showed that the Tinong Procession is a wedding tradition from Belimbing Village, Peninjauan District, Ogan Komering Ulu Regency. This Tinong procession has meaning in symbols. The meaning of this Tinong Procession is to make it easier, bring the bride and groom to life, for the symbols that are in this procession are lunkhead, diamonds, complete rice along with its side dishes and money, gifts, and goods. Verbal communication used is rhymes and traditional music used is the gong as a confirmation of acceptance of the application and adra death or flight, the old man's wasp as a bridesmaid. In the Tinong procession.*

***Keywords****: Symbolic Interactionism, Tinong Procession, Cultural Communication*

**ABSTRAK**

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mempercayai dengan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya, bahasa, persahabatan, kebiasaan makan. Salah satu kebudayaan dalam penelitian ini yaitu, prosesi Tinong yang ada di Desa Belimbing Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu. Prosesi Tinong ini merupakan budaya pernikahan untuk sepasang laki-laki dan perempuan yang akan menempuh kehidupan baru. Prosesi Tinong mempunyai simbol-simbol yang mempunyai arti dan makna, dan juga komunikasi verbal dan nonverbal. Penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolis dari George Herbert Mead. Dalam teori ini menggunakan tiga pokok utama yaitu pikiran, diri,dan Masyarakat. Teori ini berfokus pada cara manusia menggunakan simbol dan membuat makna dan susunan dalam masyarakat melalui pikiran diri dan tindakan. Dalam penelitian ini, menggunakan paradigma konstruktivis dengan tipe penelitian kualitatif dan metode wawancara mendalam dengan tujuh orang informan. Hasil penelitian menunjukan bahwa, Prosesi Tinong merupakan Tradisi pernikahan asal desa Belimbing Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu. Prosesi Tinong ini memiliki makna pada simbol-simbol. Makna dari Prosesi Tinong ini adalah memudahkan, untuk kehidupan pengantin, untuk simbol-simbol yang ada dalam prosesi ini yaitu dodol, wajik, nasi lengkap beserta lauk-pauknya dan uang, kado, dan barang-barang. Komunikasi verbal yang dipakai yaitu pantun dan musik tradisional yang dipakai adalah gong sebagai pengesahan penerimaan lamaran dan adra maut atau terbangan, tabuhan orang lama sebagai pengiring pengantin.

**Kata Kunci :** Interaksionisme Simbolik, Prosesi Tinong, Komunikasi

1. PENDAHULUAN

Masyarakat nusantara mengenal berbagai tradisi adat budaya seputar pernikahan. Karna pernikahan merupakan suatu hal yang terpenting dan dianggap sakral dalam siklus hidup manusia. Pernikahan suatu akad atau ikatan untuk menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan keluarga hidup bahagia sejahtera dan serta diridhai oleh tuhan yang maha esa. Pernikahan merupakan prosesi ikatan perjanjian dari satu pasangan dari perempuan dan laki-laki. Hari pernikahan dirayakan dengan menggunakan prosesi acara. Upacara atau perayaan tertentu dengan maksud mengsahkan atau meresmikan ikatan pernikahan. Dengan pernikahan meresmikan secara norma-norma mulai dari norma hukum, norma agama, norma dan norma sosial di masyarakat.

Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak pulau, suku, agama dan budaya yang berbeda beda yang disatukan oleh Bhineka Tunggal Ika yaitu walaupun berbeda tapi tetap satu. Seperti yang banyak diketahui, indonesia memiliki beragam suku yang sangat dikenal masyarakat umum yaitu suku jawa, suku batak, suku minang, suku bugis dan masih banyak lagi. Banyak suku di indonesia sendiri pernikahan dilakukan dengan memenuhi syarat yang pertama pernikahan sah secara agama dan negara ditambah dengan tradisi adat budaya pernikahan yang berbeda-beda tergantung suku adat yang ada di Indonesia. Pernikahan dalam budaya melambangkan ciri khas dari suku tersebut untuk di laksanakan saat prosesi sebelum pernikahan sampai setelah pernikahan dan untuk mewariskan tradisi adat budaya pernikahan dari suatu suku etnis dan ras.

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama sama oleh sekelompok orang , serta diwariskan dari generasi ke generasi . Budaya mencakup dengan definisi luas. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup , manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mempercayai dengan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan kegiatan ekonomi, politik dan telkonlogi itu semua berdasarkan pola-pola nya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, waktu, agama, peranan, hubungan, ruang konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Komunikasi juga sangat erat hubungannya dengan sebuah kebudayaan, karena dengan melakukan komunikasi manusia mendapatkan sebuah ide dan gagasan yang pada akhirnya membentuk karya seni, dan karya seni tersebut dilakukan oleh manusia zaman dahulu atau yang disebut dengan nenek moyang lalu dilakukan secara terus menerus dari generasi ke generasi, dengan proses tersebut terciptalah sebuah kebudayaan

Kebudayaan adalah suatu sistem simbolik yang mempunyai makna.Manusia sebagai komponen sosial dan budaya merupakan faktor utama dalam membentuk dan menata sistem sosial dan kebudayaannya itu.Dengan pola pikir itu tentu memiliki sejumlah budaya yang khas.Kekhasanya tersebut melahirkan simbol simbol budaya dan interaksi komunikasi budaya yang turut menentukan perilaku komunikasi. Dalam budaya itu sendiri mencakup sangat luas, seperti budaya pernikahan atau proses upacara pernikahan. Rata-rata di Indonesia pernikahan mengesahan suatu hubungan suami istri dengan melakukan norma agama, norma hukum dan norma sosial. Budaya pernikahan melambangkan ciri khas dan karakterisktik dari suatu budaya, prosesi upacara pernikahan secara budaya mulai dari sebelum menikah atau sesudah menikah itu sendiri untuk mewariskan budaya pernikahan suatu budaya agar tidak punah dan juga sebagai lambang simbolik yang mempunyai makna tersendiri.

Suku Ogan banyak yang menarik untuk diketahui, seperti contoh pernikahan di Ogan *Hajat batin, Ngukus, Pengadangan, Ningkuk* dan lain-lain.Tradisi *Tinong* terletak di Desa Belimbing Khususnya di Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu. Tradisi ini telah lama di pakai sejak zaman nenek moyang.Tradisi turun menurun dikarenakan memiliki arti dan memberikan makna simbolik dan ciri khas dari desa Belimbing ini.Tradisi ini dimulai dengan persetujuan kedua belah pihak untuk menentukan hari tanggal untuk lamaran.dan menggelar tradisi *Tinong*.Tradisi *Tinong* merupakan tradisi di desa Belimbing setelah penentuan hari dan tanggal, barulah melakukan prosesi lamaran dengan membawa barang-barang yang dibungkus seperti kado mulai dari makanan, barang barang seperti piring cangkir, baju dan lain-lain.Memberi mahar untuk perempuan, setelah itu membawa uang khusus untuk prosesi tadisi adat budaya yaitu *tinong* sesuai permintaan dari pihak keluarga perempuan untuk dibelikan makanan dan membagikan makanan seperti wajik, dodol, dan nasi lengkap beserta dengan lauk pauk.Pembagian dodol, wajik, dan nasi beserta lauk pauk ini dibiayai calon laki-laki atas permintaan pihak keluarga perempuan. Setelah lamaran pihak perempuan akan membagikan makanan dodol wajik dan nasi berserta lauk pauknya ini ke kerabat, keluarga perempuan dan ke masyarakat desa Belimbing. Bagi yang mendapatkan wajik, dodol ini berhak nantinya membayarnya dengan sejumlah uang, kado, dan bisa juga memberi barang-barang.Pembayaran atau pembalasan dari pemberian wajik, dodol, dan nasi yang nantinya diganti dengan kado, uang dan barang-barang diberikan setelah acara prosesi akad nikah sesuai dengan ketentuan agama dan hukum pernikahan sah secara Negara.Setelah akad nikah pembalasan dari wajik dan dodol dihari resepsi pernikahan atau hari pesta pernikahan.

Tradisi ini masih di pakai sampai saat ini .Jika calon laki laki di luar dari suku ogan atau ini dari luar kabupaten dan bahkan dari luar provinsi yang menikahi perempuan didesa Belimbing tetap mengikuti tradisi adat budaya *tinong* ini.Dan jika laki-laki yang berasal dari desa Belimbing dan menikahi perempuan yang tidak berasal dari desa Belimbing suku ogan, tidak melakukan tradisi ini.Dikarenakan ada arti makna simbolik bagi mereka untuk melakukan tradisi *Tinong* yang berjalan sampai saat ini.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori dari George Herbert Mead (1962) yang dimana teori ini menggunakan tiga konsep utama yaitu :

Pikiran *(mind)*, mead mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial yang sama, dan meda percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain.

Diri *(self),* mead mendefinisikan diri sebagai kemampuan untuk mendefinisikan diri kita sendiri dari perspektif atau pandangan orang lain.

Masyarakat *(Society),* Mead berpedapat bahwa interaksi berlangusng dalam suatu struktur sosial yang dinamis yang kita sebut dengan budaya atau masyarakat. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jaringan hubungan sosial yang menciptakan manusia. Individu terlibat dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela.

Rumusan masalah yang diambil peneliti adalah bagaimana analisis makna simbolik prosesi Tinong pada adat pernikahan masyarakat etnis ogan di desa Belimbing Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan komering Ulu. Dengan tujuan penelitian secara umum untuk mengetahui simbol yang ada dalam prosesi Tinong serta Makna dari simbol tersbut dengan menggunakan teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead dengan konsep utama yaitu pikiran *(mind)*, diri *(self),* masyarakat *(society).* Manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, manfaat teoritis dari hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan ilmu komunikasi baik secara umum maupun secara khusus ,dan mengembangkan ilmu komunikasi. Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan menjadi sumber bahan referensi bersama dan memahami kebudayaan etnis Ogan.

1. METODE PENELITIAN

Menurut Bogdan dan Biklen (Dalam Moleong 2017:49), Paradigma merupakan kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian. Paradigma adalah seperangkat asumsi tersurat dan tersirat yang berarti menjadi gagasan gagasan ilmiah. Paradigma bukan masalah salah atau benar, melainkan lebih memberikan manfaat atau kurang bermanfaat sebagai sebuah cara pandang terhadap sesuatu. Diuraikan lebih sederhana, paradigma penelitian merupakan sudut pandang penelitian dalam memandang realitas yang diteliti. Sudut peneitian yang akan berimplikasi pada pendekatan, prosedur, asumsi dan teori yang dipilih. Dari definisi paradigma tersebut penulis menyimpulkan bahwa paradigma adalah satu set asumsi, konsep dan nilai-nilai dan praktek dan cara pandang realitas dalam disiplin ilmu (Pujileksono 2015:26).

Paradigma penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif.Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologi dan hermeneurik.Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigm positivis.

Peneliti memilih paradigma konstruktivistik untuk melihat suatu relita yang ada dan mencari tahu latar belakang sebagai bentuk konstruksi realita. Latar belakang yang mengkonstruksi tersebut akan dapat dilihat dalam bentuk konstruksi mental berdasarkan pengalaman sosial yang di alami oleh aktor sehingga sifatnya local dan spesifik. Peneliti juga menanyakan ‘mengapa’*(Why).* Realita berada diluar penelitian namun dapat memahami melalui intekrasi dengan yang bersangkutan sebagai objek penelitian dan yang terakhir peneliti juga akan memasukkan nilai-nilai kedalam penelitian dan juga pendapat nya. Dengan ini penelitian dengan konstivistik bersifat subjektif.

Tipe penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017:9). Metode peneltian kalitatif adalah pemilihan partisipan (informan) atau dokumen/visual dengan maksud tujuan tertentu yang paling membantu peneliti dalam memahami masalah dan pertanyaan penelitian (Novitasari 2022).Metode tersebut dipakai untuk menginterpretasikan makna komunikasi yang terkandung dalam adat pernikahan tradisi Tinong di Desa Belimbing Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Data yang diperoleh dari penelitian ini tidak memakai prosedur statistik dan data nya tidak berwujud angka melainkan menunjukan suatu kualitas dari penelitian yang biasanya tidak bisa dihitung atau diukur secara langsung.Penelitian ini merupakan penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan hubungannya melalui pertanyaan kepada informan kemudian dianalisis, menyusun dan mendeskripsikan obyek diteliti agar menjadi lebih jelas.

Suatu penelitian ilmiah dapat dipertanggung jawabkan kebenaranya apabila menggunakan metode sesuai dengan kajian penelitian. Metode penelitian didefinisikan sebagai suatu cara untuk memvalidkan atau membenarkan mencari cara secara ilmiah berdasarkan pada data yang di kumpulkan dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang didalam usulan penelitian,proses, hipotesis, turunke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecendrungan, non perhitungan numerik, situasional deskriptif, interview mendalam, analisis isi, dan bola salju story.Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan metode yaitu wawancara mendalam, memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang akan diwawancara, dengan atau tanpa pedoman *(guide)* wawancara di mana pewawancara dan informan terlibat dengan tanya jawab.

Teknik Penentuan Informan peneliti menggunakan *Nonprobability Sampling. Nonprobility Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono 2018:95). Teknik *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling.Purposive sampling* adalah sampel diambil/ditentukan maksud tujuan tertentu (Pujileksono, 2015:116). Teknik yang menetapkan pertimbangan pertimbangan atau kriteria kriteria yang harus dipenuhi dan juga memilih imforman untuk kebutuhan sesuai penelitian .*Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang awal nya sedikit lama-lama menjadi besar (Sugiyono 2018:96). Adapun narasumber yang akan diwawancarai dalam penelitian ini yaitu : 1. Al Konirin, 2. Emi Susanti, 3. Sapronah, 4. Musalin, 5. Siti Nurbaya 6. Ovie Olita, A.Md dan terakhir dari akademisi yaitu Dr. Hendra Alfani, M.I.Kom.

Teknik Pengumpulan data merupakan suatu langkah dalam metode ilmiah dalam penelitian. Pengumpulan data merupakan suatu langkah dalam metode ilmiah melalui prosedur sistematik, logis, dan proses, pencarian data yang valid, baik diperloleh secara langsung atau tidak langsung atau keperluan analisis dan pelaksanaan pembahasan suatu penelitian secara benar untuk menemukan kesimpulan, memperoleh jawaban, dan sebagai upaya dalam memecahkan suatu persoalan yang dihadapai oleh peneiti. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer , Data Primer jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dapat melalui wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara.Data primer tersebut adalah tradisi Tinong pada prosesi pernikahan masyarakat etnis Ogan Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan, mencari informasi dan data yang didapat melalui dari para informan sebagai representasi dari permasalahan yang akan diteliti. Untuk mendapatkan informasi, peneliti menggunakan pertanyaan dari aspek bagaimana dan mengapa dengan menggunakan beberapa teknik yaitu wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Data Sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber yang sifatnya secara tidak langsung dan mampu melengkapi data primer atau penunjang yang berhubungan dengan permasalahan penelitian sumber data sekunder. Sumber data sekunder ini dapat melalui data tertulis seperti dari dokumen, catatan-catatan penulis,laporan laporan tertulis dan keterangan informasi yang data tersebut bekenaan dengan tradisi *Tinong* pada prosesi pernikahan masyarakat etnis Ogan desa Belimbing Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Teknik analisis data(Dalam pujileksono 2015:152) Analisis data model Miles Dan Huberman dilakukan melalui tiga tahap yaitu Reduksi data, reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temannya. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan catatan yang muncur di lapangan , adapun tahapan reduksi data itu : (1) Membuat ringkasan, (2) Mengkode, (3) Menelusur tema, (4) Membuat gugus gugus, (5) Membuat partisipasi, (6) Menulis memo. Penyajian data ,Penyajian data berarti mendisplay/ menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagianya. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Dengan ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang di pahami. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada dilapangan.Kesimpulan peneitian kualitatif meriupakan temuan baru yang disajikan berupa deskripsi atau gambaran awal nya belum jelas menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal/interaktif dan hipotesis/teori.

Teknik pemeriksaan keabsahan data atau Triangulasi merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekatkan dengan sudut pandang. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi sumber data yaitu menggali kebenaran data/informasi melalui berbagai sumber data yang berbeda.Misalnya selain memanfaatkan data dari wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan obsevasi terlibat, dokumen tertulis, dokumen sejarah, arsip, catatan resmi, catatan/tulisan pribadi gambar/foto. Masing-masing sumber data akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda mengenai fenomena yang di teliti, pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kredibilitas. (Pujileksono, 2016:146)

1. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Belimbing terletak di Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu, desa yang berbatasan dengan Desa Durian dari sebalah utara, desa Kepayang dari sebelah selatan, Air gilas dari sebelah timur dan desa Lunggaian dari sebelah barat. Desa Belimbing yang dikelilingi oleh berbagai macam kebun mulai dari kebun rambutan, kebun manggis, kebun duku, dan kebun durian.Rata-rata mata pencaharian masyarakat desa Belimbing ini dengan memanfaatkan penghasilan dari perkebunan durian, manggis, rambutan dan karet. Agama yang dianut dari desa ini yaitu 95% islam dari 5% agama lainnya. Dari pendidikan tingkat pendidikan desa Belimbing ini SD, SLTP, SLTA, D1-D3, dan S1.Terdapat simbol-simbol dalam prosesi Tinong ini diantara lain, wajik, dodol. Nasi beserta lengkap dengan lauk pauk,pantun, gong, adra maut (terbangan, tabuhan orang zaman dahulu), uang, kado, dan barang-barang. Diantara simbol-simbol tersebut terdapat makna mendalam bagi masyarakat desa Belimbing.

Berdasarkan dalam penelitian ini, menggunakan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead, teori ini merupakan ilmu yang memperlajari tentang pembentukan suatu makna yang terdapat dalam proses komunikasi baik komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Interaksi simbolik menekankan tiga konsep yaitu pikiran *(mind),* merupakan yang digunakan untuk menciptakan makna dalam suatu simbol, diri *(self),* interaksi yang dilakukan dari individu ke individu lainnya dengan menyatukan makna yang mereka dapat dari pikiran dan diinteraksikan ke individu-individu lainnya, masyarakat *(society),* proses penciptaaan makna yang dilakukan oleh banyak orang biasa disebut dengan sosial atau masyarakat.

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengkaitkan teori dengan penelitian dari prosesi Tinong didesa Belimbing Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu sebagai berikut :

Asumsi pertama, pikiran (*mind*) makna diciptakan dari pikiran dimana peneliti mendapatkan analisis gambaran umum prosesi Tinong dimulai dari serah-serahan atau sebelum lamaran, memberi uang Tinong diperuntukan untuk menyediakan dodol atau wajik, dan juga menyediakan nasi lengkap beserta lauk pauk yang nantinya akan dibagikan kepada masyarakat didesa Belimbing. Pada hari resepsi atau hari pesta pernikahan, pembayaran,pengembalian, atau pembalasan dodol atau wajik dilakukan dengan berupa uang, kado, dan barang-barang. Didalam konsep *mind* (pikir), Makna diciptakan dari pikiran, berinteraksi dengan individu lainnya sehingga dalam prosesi Tinong, arti Tinong yaitu mudah, sedangkan makna dari prosesi Tinong yaitu memudahkan untuk kehidupan pengantin.

Asumsi kedua, diri *(self)* menumbuhkan suatu konsep diri atas padangan dari individu lainnya. Dalam diri *(self)* mengembangkan konsep diri mereka melalui interaksi. Dengan konsep diri ini mempergaruhi perilaku. interaksi mempengaruhi diri agar menumbuhkan nilai-nilai dan keyakinan. Dalam prosesi Tinong Makna yang didapat melalui *mind* (pikir) menumbuhkan makna dan berinteraksi ke invididu-individu lainnya, sehingga makna dari individu-individu ini dikembangkan dalam diri *(self)* Pengembangan makna dari individu ke individu lainnya bukan hanya memberi makna pada Tinong melainkan memaknai prosesi Tinong yakni, makna Komunikasi verbal yakni adu pantun, bermakna sebagai keakraban, kedekatan antar kedua belah pihak laki-laki dan pihak perempuan. Komunikasi Nonverbal wajik atau dodol sebagai simbol seruan, panggilan, pemberitahuan kalau anak gadis mereka akan segera menikah, dan diwajibkan mengembalikan balasan dodol atau wajik ini. Sedangkan nasi lengkap dengan lauk pauk itu bermakna keutuhan, dan permohonan sah meminta barang-barang, uang, dan kado. Yang memberi kado dan barang-barang dimaknai sebagai ucapan selamat kepada pengantin yang baru saja resmi menikah. Gong dibunyikan atau dipukul setelah adu pantun dengan makna lamaran sah diterima.

Asumsi ketiga, masyarakat *(Society),* interaksi berlangsung dalam suatu struktur sosial yang dinamis yang kita sebut dengan budaya atau masyarakat. didefinisikan masyarakat sebagai jaringan hubungan sosial yang menciptakan manusia. Individu terlibat dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Dalam prosesi tinong ini dimana pikiran sebagai kemampuan untuk menciptakan makna dalam diri adanya konsep diri. Hasil penelitian dari konsep *society* (masyarakat), dodol dimaknai sebagai seruan, panggilan, pemberitahuan kalau anak mereka akan menikah. Menurut sejarah, Sejarah Tinong dari zaman dulu, dari nenek moyang rata-rata pendapatannya dari hasil hasil perkebunan, perikanan, masyarakat mendapatkan pemikiran suatu ide bagaimana membuat budaya sebagai ciri khas dan ada manfaatnya untuk pengantin. Jadilah ciri khas desa Belimbing yang bernama Tinong, arti Tinong yakni memudahkan, selain ciri khas dari desa Belimbing, manfaat adanya Tinong ini untuk pengantin agat tidak susah membeli barang-barang, dizaman sekarang mengembalikan balasan dodol dengan barang-barang seperti kulkas, televisi, pendingin ruangan. dizaman dahulu pengembalian balasan dari dodol atau wajik anyaman dari rotan, bambu, tanah liat, kayu, dan karet. Dianyaman atau dijadikan kursi, meja, lemari pakaian, seperti kendi-kendi atau wadah penampung air, celengan dan lemari pakaian.

1. *Tinong*, dalam bahasa masyarakat desa Belimbing pada zaman dahulu yakni mudah. Dalam prosesi Tinong bermakna sebagai memudahkan kehidupan pengantin
2. *Dodol atau wajik*: Sebagai seruan, panggilan, pemberitahuan kalau anakgadis mereka akan segera menikah. Masyarakat juga tahu kalaumasyarakat mendapatkan dodol atau wajik ada pengembalian, pembalasan dengan berupa uang, kado, dan barang-barang. Mengapa dodol dijadikan makanan istimewa bagi masyarakat desa Belimbing, karena masyarakat desa Belimbing dahulu mata pencaharian dari hasil perkebunan mulai dari kebun buah seperti, durian, manggis, duku, rambutan, karet, dan kelapa. Masyarakat memanfaatkan hasil perkebunan, dari hasil perkebunan inilah menjadi bahan dasar untuk membuat dodol. Istimewanya makanan dodol dari desa Belimbing ini karena memberikan memberikan nilai-nilai, kerja keras, kerja sama, semangat juang, kekompakkan dan menyambung tali silaturahmi antar masyarakat desa Belimbing. Dalam proses pembuatan membutuhkan kesabaran dan butuh waktu seharian, inilah yang menjadikan makanan dodol istimewa bagi masyarakat desa Belimbing. Pada tahun 2000 keatas dodol diganti dengan wajik, dikarenakan perubahan zaman, dalam pikiran *(mind),* masyarakat memaknai wajik sama seperti dodol, dalam diri *(self)* menyatukan pemikiran pergantian dodol ke wajik, dan dari masyarakat *(society)* inilah sepakat dodol bisa diganti dengan wajik
3. *Nasi lengkap dengan lauk pauk* : Dalam prosesi Tinong nasi lengkap dengan lauk pauk dijadikan sebagai pelengkap. Nasi dan lauk pauk antara lain ayam satu utuh digoreng telur tiga atau empat butir dan bisa lebih, sambal kacang, dan sayur. Ayam satu utuh digoreng untuk keluarga. Ayam tanpa potongan ini sebagai simbol permintaan barang-barang yang diberi kepada calon pengantin nantinya, dengan harga barang-barang yang mahal, kualitas bagus. Makna dari ayam utuh yang digoreng inilah yang artinya keutuhan, kebutuhan rumah tangga terpenuhi. Untuk ayam yang dipotong dua atau bisa ikan yang dimasak kuah, memberi barang-barang saja tidak ada syarat. Masyarakat desa menjadikan nasi sebagai pelengkap Tinong karna nasi merupakan makanan pokok masyarakat desa Belimbing, ayam, ikan, sayur, dan sambal kacang ikut serta dalam pelengkap Tinong karena dari hasil ternak dan sumber daya alam yang ada di desa Belimbing Dalam prosesi tinong cuma memberi wajik atau dodol tidak lengkap jika tidak ada nasi berserta lauk pauk, dikarenakan nasi beserta lauk pauk sebagai simbol ciri khas dari desa Belimbing dan keharusan memberi barang-barang.
4. *Uang, kado, dan barang-barang* : Balasan dari dodol atau wajik dan nasi beserta lengkap dengan lauk pauk dibayar dengan uang, kado, dan barang-barang. Pengembalian uang berdasarkan kesepakatan yakni Rp.80,000,00-Rp.150,000,00. Kado dihargai sekitar Rp.80,000,00 - Rp.150,000,00 memberi berupa kain, cangkir, mangkuk, dan selimut. Barang-barang berupa televisi, kulkas, kasur, lemari pakaian, lemari piring, kasur dan kipas angin. Sebelum zaman modern seperti sekarang, masyarakat desa Belimbing memanfaatkan sumber daya alam seperti karet, bambu, tanah liat, dijadikan sebagai barang-barang seperti kursi dari anyaman bambu dan karet, memberikan lemari pakaian dari hasil batang pohon atau kayu, memberikan cangkir, mangkuk, dan kendi dari tanah liat.
5. *Pantun* : Sebagai komunikasi verbal untuk melamar anak gadis desa Belimbing dan penerimaan lamaran sama yaitu menggunaan pantun. Salah satu contoh pantun *“Bukan tipak sembarang tipak, tipak ini buah cempedak, kami ni dari sebelah pihak, datang pasti ade kendak”*. Dan pantun ini bermakna sebagai keceriaan, kebahagiaan, dan keakraban antar kedua belah pihak. Pantun, komunikasi verbal yang dilakukan ketika pihak laki-laki melamar anak gadis desa belimbing, pihak dari perempuan menjawab dengan pantun. Pantun dijadikan sebagai bagian prosesi Tinong dengan makna sebagai keakraban kedua belah pihak, menyatukan keakraban, rasa kekeluargaan, dan kebahagiaan. Sejarah adanya pantun didalam prosesi Tinong ini, pada zaman dahulu kedua keluarga mempelai laki-laki maupun perempuann agar makin dekat, makin akrab, dan diharapkan bisa memberi kesenangan dalam acara lamaran tersebut kesepakatan masyarakat inilah membuat pantun sebagai suatu makna keakraban, kekeluargaan, dan kebahagiaan.
6. *Gong* : Gong dijadikan simbol komunikasi nonverbal yakni sebagai tabuhan zaman dulu sebagai pengesahan lamaran setelah pantun. Makna dari gong ini yakni resmi menerima lamaran dari pihak laki-laki. Sejarah gong ini sendiri menurut informan sebagai alat musik tradisional, memakai gong karena suara atau bunyi yang dihasilkan bisa terdengar sampai 1 kilo meter dan suara yang dihasilkan dari gong nyari dan khas.

Peneliti akan membagi tahapan-tahapan dalam prosesi Tinong sebagai berikut :

1. Tahap pertama serah-serahan dilakukan sebelum lamaran dengan memberi uang Tinong untuk dibelikan dodol atau wajik. Tahap ini memberikan uang Tinong berdasarkan kesepakatan antara kedua keluarga yang akan menikah
2. Tahap kedua yaitu mebagikan dodol atau wajik dan nasi lengkap berserta lauk pauk kemasyarakat desa Belimbing. Tidak semua masyarakat desa mendapatkan Tinong, yang tidak mendapatkan Tinong cukup memberi undangan.
3. Tahap ketiga yaitu prosesi lamaran dengan membawa antar-antaran dan memberi pantun sebagai komunikasi untuk melamar anak gadis desa Belimbing, kemudian dijawab atau diterima oleh calon pengantin perempuan dengan menggunakan pantun, setelah sah diterima lamaran barulah memukul gong sebagai simbol peresmian penerimaan lamaran.
4. Tahap keempat yaitu akad nikah, akad nikah dilakukan setelah prosesi lamaran dengan meresmikan pernikahan secara agama.
5. Tahap kelima yaitu resepsi atau hari pesta pernikahan, bagi yang mendapatkan dodol atau wajik dan nasi besertang lengkap dengan lauk pauk berhak mengembalikan atau membayar dengan berupa uang, kado, dan barang-barang
6. Tahap keenam yang terakhir yaitu tahap pengumpulan uang, kado, dan barang-barang, barang-barang besar seperti televisi, lemari pakaian, kasur, kipas angin, mesin cuci. Nantinya barang-barang ini akan diangkut menggunakan mobil pengangkut untuk dibawa kemana pengantin akan tinggal.

Berdasarkan informasi dari informan pergseran dalam adat ini yaitu yang dulu dodol sebagai simbol Tinong sejak tahun 2000 keatas diganti bisa berupa wajik dikarenakan proses pembuatan dodol berlangsung lama dan pembuatan wajik tidak selama membuat dodol, dan juga masyarakat bisa menerima wajik sebagai simbol Tinong karna rasa yang bisa diterima di masyarakat Belimbing

Kemudian membagikan wajik atau dodol yaitu sepasang laki-laki dan perempuan seiring berjalannya waktu yang membagikan wajik atau dodol bisa siapa saja kecuali calon pengantin.Dikarenakan perkataan tetangga yang bikin pengantar wajik dodol laki-laki dan perempuan merasa malu karna merasa mendapatkan olokan dari masyarakat desa Belimbing.

Pembungkus wajik dan dodol dulu memakai nampan besar, didalam nampang besar itu ada piring berisi wajik atau dodol dan nasi berisi lauk pauk dan ditutupi dengan kain atau daun pisang.Dan zaman sekarang sudah memakai mika atau pembungkus plastik.

1. PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian yang berjudul Makna Simbolik Prosesi Tinong Pada Adat Pernikahan Masyarakat Etnis Ogan Di Desa Belimbing Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu, maka dari seluruh data yang peneliti dapatkan selama waktu penelitian berlangsung dapat disimpulkan, arti Tinong dalam bahasa masyarakat desa Belimbing yakni mudah. Dari prosesi pernikahan Tinong di desa Belimbing yang bermakna sebagai untuk memudahkan kehidupkan pengantin.

Dalam *mind* (pikiran) membuat tradisi adat budaya Tinong dan mempunyai makna, dalam *self* (diri) menyampaikan, bertukar pikiran, dan menytaukan makna dalam prosesi Tinong, dalam *society* (masyarakat), menyepakati prosesi Tinong sebagai ciri khas dan sebagai budaya yang bermanfaat bagi pengantin di desa Belimbing Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Terdapat simbol-simbol yang ada dalam prosesi Tinong ini yaitu dodol, wajik, nasi lengkap dengan lauk pauk, uang, kado, barang-barang, gong, adra maut (terbangan), dan pantun.Prosesi Tinong dimulai dari pertemuan antar keluarga laki-laki dan perempuan atau sebelum akad nikah, dilanjutkan dengan akad nikah prosesi Tinong selesai pada saat resepsi pernikahan atau hari pesta pernikahan..Setelah hari resepsi barang-barang akan diangkut menggunakan mobil pengangkut, *pick up* dan mobil truk. Semua barang-barang tersebut akan dibawa kemana laki-laki akan tinggal.

Desa Belimbing mempunyai tradisi ini sejak jaman dahulu, ada pergeseran sedikit dimana zaman berkembang.Pergeseran prosesi Tinong ini yaitu yang dulunya memakai dodol sekarang bisa memakai wajik. Masyarakat desa Belimbing mengungkapkan bahwa, pembuatan wajik tidak selama proses pembuatan dodol yang dengan membutuhkan waktu sampai seharian. Rasa wajik juga bisa diterima dengan masyarakat desa Belimbing.Berubahnya dodol ke wajik diantara tahun 2000 keatas.Kemudian pergeseran dalam prosesi Tinong ini yaitu pembagian wajik atau dodol dan nasi lengkap dengan beserta lauk pauknya, yang dulu membagikannya sepasang laki-laki dan perempuan asal desa Belimbing sekarang tidak lagi dikarenakan ada olokan dari masyarakat desa Belimbing.Desa Belimbing tetap melaksanakan budaya Tinong ini sebagai ciri khas desa dan sebagai penghormatan warisan leluhur mereka.

Saran dalam penelitian ini Bagi masyarakat yang berasal jadi desa Belimbing Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu untuk tetap melestarikan prosesi Tinong, dikarenakan telah menjadi warisan dari leluhur.Adanya perubahan zaman membuat simbol dari dodol berubah ke wajik, dan jangan sampai punah akibat perkembangan zaman.Diharapkan masyarakat desa Belimbing lebih memahami makna dari prosesi Tinong.Diharapkan ada buku sejarah dari desa Belimbing dikarenakan mempermudah masyarakat antar budaya untuk memahami suatu budaya agar tidak terlalu menjadi pergeseran makna budaya di desa Belimbing ini, dan dijadikan sebagai arsip perpustakaan daerah.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti kepada semua pihak yang telah mendukung peneliti dalam pembuatan jurnal ini, untuk kedepan diharapkan kritik dan saran bagi peneliti agar mendapat karya dan tulisan yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

**Buku, Jurnal, Skripsi**

Darmastuti, R. (2013). *Mindfullness Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Buku Litera Yogyakarta.

Littlejohn, S. W. & K. A. F. (2019). *Teori Komunikasi*. Salemba humanika.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, deddy dan J. R. (2020). *Komunikasi Antar Budaya Edisi Revisi*. PT Rosda Karya.

Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi Antar Budaya : Di Era Budaya Siber*. Kencana Pramedia Grup.

Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Kelompok Intrans Pubising.

Samovar, L. A. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya, Communication Betweencultures*. Salemba humanika.

Seokanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Alfabeta CV.

Turner, R. west / L. H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi*. Salemba humanika.

Nurlia, Rosihan, A., & Virgiana, B. (2020). Makna Pesan pada Gerakan Tarian Sada dan Sabai dalam Tradisi Budaya Komering di kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, *1*(1), 36–45. file:///C:/Users/H4RD4/Downloads/document(9).pdf

Virgiana, B., & Novitasari, D. (2022). *Mitigasi pandemi covid-19 berbasis kearifan lokal di*. Kabupaten ogan komering ulu. 5(1), 13-20. https:/journal.unbara.ac.id/index.php/JKB/article/view/305/248